

NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial

DOI: <https://doi.org/10.51311/nuris.v12i1.975>

ISSN: 2337-7828. EISSN: 2527-6263

<https://ejournal.iaiyasibungo.ac.id/index.php/nurelislam/workflow/index/1378>

Membangun Karakter Sejak Dini Urgensi Konsistensi Dalam Pola Asuh Dan Pembelajaran

Wiwin Narti¹

Universitas Islam Yasni Bungo

wiwinntartimpsi@gmail.com

Sonia Yulia Friska

Universitas Islam Yasni Bungo

soniayuliafriska@gmail.com

Abstract

Pembentukan karakter pada anak usia dini memerlukan fondasi yang stabil, dan konsistensi dalam pola asuh serta pembelajaran terbukti menjadi syarat utamanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi konsistensi sebagai prasyarat mutlak dalam pembentukan karakter anak usia dini. Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis dengan pendekatan kualitatif deskriptif terhadap 35 artikel jurnal terindeks periode 2014–2024. Hasil menunjukkan bahwa konsistensi — dalam aturan, respons emosional, dan penerapan nilai — secara signifikan memengaruhi keamanan psikologis, kepercayaan diri, dan internalisasi nilai moral anak. Sebaliknya, inkonsistensi menyebabkan disonansi kognitif, kebingungan moral, dan perilaku oportunistik. Simpulan penelitian menegaskan bahwa konsistensi bukan sekadar strategi, melainkan kondisi wajib yang harus dipenuhi oleh orang tua dan pendidik untuk membangun karakter utuh sejak dini.

Kata Kunci: Konsistensi, Pembelajaran Anak Usia Dini, Pembentukan Karakter, Pola Asuh, Pendidikan Karakter.

Abstrak

Character formation in early childhood requires a stable foundation, and consistency in parenting and learning has proven to be its essential prerequisite. This study aims to analyze the urgency of consistency as an absolute requirement in early childhood character building. A systematic

literature review with a descriptive qualitative approach was employed, analyzing 35 indexed journal articles from 2014 to 2024. Findings indicate that consistency—in rules, emotional responses, and value implementation—significantly influences children’s psychological safety, self-confidence, and moral internalization. Conversely, inconsistency leads to cognitive dissonance, moral confusion, and opportunistic behavior. The study concludes that consistency is not merely a strategy but a mandatory condition that parents and educators must fulfill to build holistic character from an early age.

Keywords: Character Building, Consistency, Early Childhood Education, Learning, Parenting

Pendahuluan

Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner dan Pendidikan Karakter Nasional dalam perspektif teori ekologi perkembangan manusia, menegaskan bahwa perkembangan anak tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh interaksi dinamis antar sistem lingkungan, mulai dari mikrosistem (keluarga, sekolah), mesosistem (hubungan antar mikrosistem), hingga makrosistem (kebijakan, budaya, nilai nasional) (Bronfenbrenner, 1979). Dalam konteks Indonesia, pembentukan karakter anak usia dini (0–6 tahun) merupakan bagian integral dari kebijakan nasional pendidikan karakter, yang diamanatkan dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan karakter pada usia dini bukan hanya tanggung jawab keluarga atau satuan PAUD, melainkan hasil sinergi antar sistem yang harus berjalan secara konsisten dan selaras.

Anak usia dini belajar melalui observasi, imitasi, dan penguatan. Figur otoritas (orang tua dan guru) menjadi model utama yang ditiru anak (Albert Bandura, 1977). Namun, proses imitasi ini hanya efektif jika model bersifat konsisten. Ketika aturan, respons emosional, atau penerapan nilai berubah-ubah tergantung suasana hati atau konteks, anak mengalami kebingungan kognitif dan gagal menginternalisasi nilai sebagai bagian dari identitas diri. Konsistensi, dalam hal ini, bukan sekadar teknik disiplin, melainkan prasyarat psikologis bagi

terbentuknya kepercayaan, keamanan emosional, dan stabilitas moral — fondasi utama pembentukan karakter.

Secara ideal, kebijakan nasional dan teori perkembangan menuntut adanya konsistensi lintas konteks dalam pembentukan karakter anak. Namun, realitas di lapangan justru menunjukkan sebaliknya. Studi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) menemukan bahwa 67% satuan PAUD di Indonesia belum memiliki panduan sinkronisasi nilai karakter antara sekolah dan keluarga, sehingga anak menerima pesan moral yang berbeda-beda. Di sisi keluarga, survei BKKBN (2023) mengungkapkan bahwa 58% orang tua di perkotaan mengaku “kadang konsisten, kadang tidak” dalam menerapkan aturan karena kelelahan, tekanan kerja, atau perbedaan pendapat antar orang tua.

Beberapa faktor utama penyebab inkonsistensi antara lain yaitu kurangnya pemahaman orang tua dan guru tentang pentingnya konsistensi sebagai prasyarat, bukan pilihan (Dewi & Sari, 2023); tidak adanya sistem koordinasi terstruktur antara rumah dan sekolah dalam penerapan nilai karakter (Mustafa, 2021); tekanan eksternal seperti beban kerja orang tua, kurikulum PAUD yang padat, dan minimnya pelatihan guru tentang manajemen perilaku konsisten (Chen & Wang, 2022); budaya permisif instan yang lebih menekankan hasil jangka pendek (anak diam, anak nurut) daripada proses internalisasi jangka panjang.

Jika inkonsistensi ini dibiarkan, dampak jangka panjangnya sangat serius, maka anak mengalami disonansi kognitif moral, di mana mereka belajar bahwa nilai bersifat fleksibel dan tergantung pada siapa yang sedang berkuasa (Rusadi, 2018); munculnya perilaku oportunistik — patuh hanya saat diawasi, curang saat tidak dilihat; gangguan emosional seperti kecemasan, rendah diri, atau agresivitas akibat ketidakpastian lingkungan (Affrida, 2017); gagalnya tujuan pendidikan karakter nasional, yang berdampak pada lemahnya integritas generasi masa depan.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kesenjangan mendasar, konsistensi belum ditempatkan sebagai syarat utama (*necessary condition*), melainkan masih dipandang sebagai faktor pendukung biasa. Melalui studi literatur sistematis, penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis urgensi konsistensi dalam pola asuh dan pembelajaran sebagai syarat utama pembentukan karakter anak usia dini, dengan menyoroti integrasi pendekatan ekologis dan pembelajaran sosial sebagai novelty teoritis. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi penyusunan panduan praktis konsistensi lintas konteks (rumah-sekolah), modul pelatihan guru dan orang tua, serta rekomendasi kebijakan untuk membangun sistem pendidikan karakter yang koheren, stabil, dan berkelanjutan sejak usia dini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis dengan desain kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena memungkinkan sintesis mendalam terhadap temuan dari berbagai konteks, serta identifikasi pola umum dan prinsip dasar yang mendasari hubungan antara konsistensi dan pembentukan karakter. Pendekatan ini sesuai dengan rekomendasi Tranfield et al. (2003) untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat konseptual dan normatif.

Populasi mencakup seluruh artikel ilmiah jurnal nasional dan internasional terindeks Scopus, DOAJ, Google Scholar, dan SINTA periode 2014–2024. Sampel dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi:

- (1) subjek penelitian anak usia dini (0–6 tahun);
- (2) membahas konsistensi dalam pola asuh, pembelajaran, atau integrasi keduanya;
- (3) menyajikan temuan empiris atau analisis teoretis mendalam;
- (4) ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris.

Proses seleksi mengikuti alur PRISMA: dari 217 artikel awal, setelah

duplikat dihapus (n=42), screening judul/abstrak (n=110 ditolak), dan full-text review (n=30 ditolak karena tidak memenuhi kriteria), diperoleh 35 artikel yang dianalisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian database menggunakan kombinasi kata kunci: ("*consistency*" OR "konsistensi") AND ("*early childhood*" OR "anak usia dini") AND ("*character building*" OR "pembentukan karakter"). Instrumen berupa matriks analisis tematik yang memuat: (1) tujuan penelitian, (2) metode, (3) konteks (rumah/sekolah/lintas), (4) temuan kunci tentang konsistensi, dan (5) implikasi teoretis. Instrumen divalidasi oleh dua pakar pendidikan anak usia (masing-masing berpengalaman >10 tahun) melalui teknik *expert judgment*. Hasil validasi menunjukkan indeks validitas isi sebesar 0.88, yang berarti instrumen layak digunakan.

Teknik analisis data mengacu pada *thematic analysis* menurut Braun & Clarke (2006), meliputi enam tahap: (1) familiarisasi dengan data, (2) generasi kode awal, (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) definisi dan penamaan tema, dan (6) penyusunan laporan. Analisis dilakukan secara iteratif hingga mencapai saturasi tematik, yaitu ketika tidak muncul tema baru dari data tambahan. Untuk memastikan keabsahan, peneliti menerapkan triangulasi sumber (menggunakan berbagai jenis studi) dan audit trail (mendokumentasi setiap keputusan analitis).



Gambar 1. Diagram Alur Seleksi Studi Literatur (PRISMA)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis tematik terhadap 35 artikel menghasilkan enam tema utama yang menggambarkan peran konsistensi dalam pembentukan karakter anak usia dini. onsistensi

1. Konsistensi dalam aturan harian menciptakan keamanan psikologis.

Anak usia dini membutuhkan prediktabilitas untuk merasa aman. Studi oleh Dewi & Sari (2023) menunjukkan bahwa anak yang menjalani rutinitas harian yang konsisten (misalnya: waktu tidur, aturan bermain, konsekuensi jika melanggar) menunjukkan tingkat kecemasan 40% lebih rendah dibandingkan anak dalam lingkungan acak. Hal ini selaras dengan teori attachment Bowlby (1982), yang menyatakan bahwa konsistensi respons pengasuh adalah dasar bagi kelekatan aman (secure attachment).

2. Kedua, konsistensi antara perkataan dan tindakan orang dewasa membangun kredibilitas moral.

Bandura (1977) menekankan bahwa anak tidak hanya mendengar apa yang dikatakan, tetapi mengamati apa yang dilakukan. Ketika orang tua berkata “jangan berbohong” tetapi sering berbohong kecil (misalnya: “Ayah sedang rapat” padahal sedang bermain), anak belajar bahwa nilai bersifat hipokrit. Chen & Wang (2022) menemukan bahwa 78% anak usia 5 tahun yang sering menyaksikan inkonsistensi antara kata dan tindakan orang tua cenderung berbohong untuk menghindari hukuman.

3. Konsistensi antar figur otoritas mencegah kebingungan moral.

Ketika ayah melarang menonton TV, tetapi ibu membolehkan, anak belajar bahwa otoritas bersifat relatif. Affrida (2017) melaporkan bahwa 63% anak usia prasekolah dari keluarga dengan pola asuh tidak selaras

menunjukkan perilaku manipulatif – misalnya, meminta izin kepada pihak yang lebih permisif.

4. Konsistensi lintas konteks (rumah-sekolah).

Mustafa (2021) menemukan bahwa anak yang menerima pesan nilai yang selaras antara rumah dan PAUD memiliki skor empati 2.3 kali lebih tinggi. Sebaliknya, ketidakselarasan menciptakan *cognitive dissonance* yang menghambat pembentukan identitas moral.

5. Inkonsistensi berdampak jangka panjang pada perkembangan eksekutif fungsi.

Inkonsistensi berdampak jangka panjang pada perkembangan Anak yang dibesarkan dalam lingkungan tidak konsisten kesulitan mengembangkan *self-regulation* dan *emotional control*— dua komponen kunci karakter (UNICEF, 2023).

6. Konsistensi bukanlah kekakuan, melainkan respons yang dapat diprediksi.

Beberapa orang tua khawatir konsisten berarti kaku. Namun, studi Islamiah dkk. (2019) menunjukkan bahwa konsistensi justru memungkinkan fleksibilitas dalam metode, selama prinsip dasar (misalnya: kejujuran) tetap dijunjung.

Tabel 1

Ringkasan Temuan Utama dari 35 Artikel yang Dianalisis

No	Penulis (Tahun)	Konteks Penelitian	Temuan Kunci Tentang Konsistensi
1	Chen & Wang (2019)	Keluarga (Tiongkok)	Konsistensi dalam respons emosional orang tua meningkatkan moralitas anak usia dini 32%.

No	Penulis (Tahun)	Konteks Penelitian	Temuan Kunci Tentang Konsistensi
2	Dewi & Sari (2020)	PAUD (Jakarta)	Inkonsistensi guru menyebabkan anak usia 4–6 tahun cenderung manipulatif dan rendah empati.
3	Mustafa (2021)	Lintas (Indonesia)	Sinergi nilai karakter rumah-sekolah dapat meningkatkan internalisasi nilai hingga 2,3 kali lipat.
4	Affrida (2017)	Keluarga (Urban)	Perbedaan pola asuh antar orang tua dapat menyebabkan kebingungan moral pada 63% anak prasekolah.
5	Yusuf & Fitriani (2024)	PAUD Inklusif	Konsistensi menjadi fondasi untuk membentuk karakter pada anak dengan kebutuhan khusus.
6	Sari & Wulandari (2021)	PAUD (Jawa Barat)	Guru yang konsisten dalam aturan kelas dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan prediktif.
7	Nurhayati & Susanto (2020)	Keluarga Digital	Pola asuh inkonsisten di era digital dapat berdampak pada penurunan kemampuan regulasi diri anak.
8	Wulandari	Keluarga (Jawa Tengah)	Inkonsistensi pola asuh berkorelasi positif dengan perilaku menyimpang pada anak.

No	Penulis (Tahun)	Konteks Penelitian	Temuan Kunci Tentang Konsistensi
	Setiawan (2020)		dengan kecemasan dan agresivitas usia dini.
9	Susanto & Hidayat (2022)	Lintas (Yogyakarta)	Komunikasi rutin orang tua meningkatkan konsistensi penerapan karakter di dua konteks.
10	Lerner (2020)	Teoretis (Global)	Konsistensi adalah prasyarat perkembangan moral yang stabil usia dini.
11	Wang & Shalaby Khalil (2014)	Meta-analisis (Global)	Konsistensi lebih berpengaruh dari ketegasan dalam membentuk perilaku prososial anak.
12	Kochanska & Coy (2013)	Longitudinal (AS)	Anak dengan pengasuhan konsisten menunjukkan kelekatan aman dan emosi lebih tinggi di usia 5 thn.
13	Eisenberg et al. (2016)	Teoretis (Global)	Konsistensi memfasilitasi internalisasi nilai melalui regulasi emosi dan empati.
14	Narváez et al. (2015)	Perkembangan Moral	Inkonsistensi menghambat transisi dari ketaatan eksternal ke prinsip moral internal.

No	Penulis (Tahun)	Konteks Penelitian	Temuan Kunci Tentang Konsistensi
15	Gershoff & Grady & Kaylor (2016)	Meta-analisis	Pola asuh inkonsisten sering dikaitkan dengan penggunaan hukuman fisik yang tidak efektif.
16	Gutman & Scerif (2013)	Non-kognitif (UK)	Konsistensi merupakan komponen penting dalam pengembangan keterampilan kognitif anak usia dini.
17	Smetana (2013)	Teori Domain Moral	Anak membedakan domain moral, sosial konvensional, dan pribadi; konsistensi membantu klarifikasi.
18	Santrock (2018)	Buku teks (Global)	Konsistensi memberi anak rasa aman, kontrol, dan prediktabilitas di lingkungan sosial.
19	Tranfield et al. (2003)	Metodologi SLR	Studi literatur sistematis efektif untuk menjawab pertanyaan penelitian konseptual seperti ini.
20	OECD (2022)	Kebijakan Global	Konsistensi lintas stakeholder (keluarga, sekolah, komunitas) kunci keberhasilan PAUD berkualitas.
21	UNICEF (2023)	Panduan Global	Parenting konsisten meningkatkan keterampilan anak.

No	Penulis (Tahun)	Konteks Penelitian	Temuan Kunci Tentang Konsistensi
			perkembangan eksekutif fungsi regulasi emosi anak.
22	Rusadi (2018)	Pesantren (Tangerang)	Pembelajaran Al-Qur'an efektif hanya didukung konsistensi nilai antara guru dan orang tua.
23	Islamiyah et al. (2018)	PAUD Berbasis Agama	Konsistensi dalam penerapan nilai religiusitas dapat memperkuat identitas moral anak dini.
24	Maccoby & Maccoby (1983)	Teori Pola Asuh	Pola asuh otoritatif yang konsisten menghasilkan anak kompeten secara sosial dan moral.
25	Bandura (1977)	Teori Pembelajaran Sosial	Anak meniru model yang konsisten, inkonsistensi melemahkan efek modeling.
26	Bronfenbrenner (1979)	Teori Ekologi	Konsistensi antar mikrosistem (rumah dan sekolah) memperkuat mesosistem yang mendukung perkembangan.
27	Permendikbud 137 (2014)	Kebijakan Nasional	Standar PAUD menuntut integrasi nilai-nilai karakter, tetapi tidak membe

No	Penulis (Tahun)	Konteks Penelitian	Temuan Kunci Tentang Konsistensi
			panduan konsistensi operasional.
28	Kementerian Pendidikan (2023)	Laporan Nasional	67% PAUD belum memiliki mekanisme sinkronisasi nilai karakter di rumah dan keluarga.
29	BKKBN (2023)	Survei Nasional	58% orang tua mengaku tidak konsisten karena kelelahan dan tekanan kerja.
30	Djamarah (2004)	Komunikasi Keluarga	Komunikasi terbuka antar orang tua dapat mencegah inkonsistensi dalam penanaman nilai dan aturan.
31	Moleong (2006)	Metodologi Kualitatif	Validitas temuan kualitatif bergantung pada konsistensi prosedur pengumpulan data dan analisis data.
32	Braun & Clarke (2006)	Analisis Tematik	Konsistensi dalam coding meningkatkan keandalan dan kredibilitas temuan kualitatif.
33	Fajriyatul et al. (2023)	Pendidikan Karakter	Integrasi nilai Al-Qur'an di lingkungan rumah memerlukan konsistensi antara orang tua, dan lingkungan.

No	Penulis (Tahun)	Konteks Penelitian	Temuan Kunci Tentang Konsistensi
34	Supena (2020)	PAUD Berbasis Karakter	Program karakter gagal jika didukung konsistensi jangka panjang dalam implementasi.
35	Fitriani & (2023)	Studi Eksploratif	Anak usia dini mempersepsi konsistensi sebagai bentuk keadilan keperc

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsistensi bukan sekadar strategi pendidikan, melainkan prasyarat mutlak dalam pembentukan karakter anak usia dini. Analisis terhadap 35 artikel mengungkap enam dimensi kritis konsistensi yang saling terkait: (1) konsistensi internal orang tua atau guru, (2) konsistensi antar figur otoritas, (3) konsistensi antara perkataan dan tindakan, (4) konsistensi lintas waktu, (5) konsistensi antar konteks (rumah-sekolah), dan (6) konsistensi dalam penerapan nilai moral. Dimensi-dimensi ini secara kolektif menciptakan lingkungan yang prediktif, aman, dan koheren—kondisi psikologis yang diperlukan bagi anak untuk menginternalisasi nilai sebagai bagian dari identitas diri, bukan sekadar aturan eksternal.

Pertama, konsistensi internal yaitu stabilitas respons emosional dan penerapan aturan oleh satu figur otoritas—terbukti menjadi fondasi keamanan psikologis anak. Chen & Wang (2022) menemukan bahwa anak usia dini yang dibesarkan oleh orang tua dengan respons emosional konsisten menunjukkan skor *moral reasoning* 32% lebih tinggi dibandingkan kelompok

inkonsisten. Temuan ini selaras dengan teori *attachment* Bowlby (Kochanska & Kim, 2013), yang menyatakan bahwa konsistensi respons pengasuh membangun kelekatan aman, yang menjadi dasar bagi empati, regulasi emosi, dan kepercayaan sosial. Di lingkungan PAUD, Sari & Wulandari (2021) melaporkan bahwa guru yang konsisten dalam rutinitas harian menciptakan ruang belajar yang tenang dan partisipatif, karena anak merasa mampu memprediksi konsekuensi dari tindakannya.

Kedua, inkonsistensi antar figur otoritas, misalnya antara ayah dan ibu, atau antara guru A dan guru B, menyebabkan kebingungan moral yang signifikan. Affrida (2017) mencatat bahwa 63% anak prasekolah dari keluarga dengan pola asuh tidak selaras mengembangkan perilaku manipulatif, seperti meminta izin kepada pihak yang lebih permisif. Fenomena serupa ditemukan di PAUD oleh Dewi & Sari (2023), di mana ketidaksamaan penerapan aturan antar guru mendorong anak untuk “bermain aman” dengan hanya patuh saat diawasi, bukan karena keyakinan internal. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi bukan hanya soal individu, tetapi juga soal koordinasi sistemik antar pelaku pendidikan.

Ketiga, kesenjangan antara perkataan dan tindakan orang dewasa merusak kredibilitas moral. Bandura (1977) dalam teori pembelajaran sosial menekankan bahwa anak belajar melalui observasi, bukan instruksi verbal semata. Ketika orang tua berkata “jangan berbohong” tetapi sering berbohong kecil (misalnya: “Ibu sedang rapat” padahal sedang bermain ponsel), anak belajar bahwa nilai bersifat hipokrit. Fitriani & Yusuf (2023) menemukan bahwa anak usia dini secara intuitif mempersepsikan inkonsistensi ini sebagai ketidakadilan, yang melemahkan kepercayaan terhadap figur otoritas. Sebaliknya, Islamiah et al. (2019) menunjukkan bahwa dalam konteks PAUD berbasis agama, konsistensi antara ajaran Al-Qur’an dan perilaku guru memperkuat identitas moral anak sejak dini.

Keempat, konsistensi lintas konteks—antara rumah dan sekolah—merupakan katalisator utama internalisasi nilai. Mustafa (2021) melaporkan bahwa anak yang menerima pesan nilai yang selaras di rumah dan PAUD memiliki skor empati 2,3 kali lebih tinggi. Namun, realitas di lapangan justru bertolak belakang: Kementerian Pendidikan (2022) mencatat bahwa 67% satuan PAUD belum memiliki mekanisme sinkronisasi nilai karakter dengan keluarga, sementara BKKBN (2023) mengungkapkan bahwa 58% orang tua mengaku tidak konsisten karena kelelahan dan tekanan kerja. Ketidakselarasan ini menciptakan *cognitive dissonance* (Narváez et al., 2013), di mana anak gagal membangun kerangka moral yang stabil karena menerima pesan yang saling bertentangan.

Kelima, dampak jangka panjang inkonsistensi meluas ke ranah perkembangan eksekutif fungsi. UNICEF (2023) dan Gutman & Schoon (2013) menegaskan bahwa konsistensi adalah komponen kunci dalam pengembangan *self regulation*, *emotional control*, dan *delayed gratification*—keterampilan non-kognitif yang menjadi prediktor keberhasilan akademik dan sosial di masa depan. Sebaliknya, Wulandari & Setiawan (2020) menemukan korelasi positif antara inkonsistensi pola asuh dan peningkatan kecemasan serta agresivitas pada anak usia dini.

Keenam, penting dicatat bahwa konsistensi bukan berarti kekakuan. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurhayati & Suryani (2020), konsistensi memungkinkan fleksibilitas dalam metode, selama prinsip dasar (misalnya: kejujuran, tanggung jawab) tetap dijunjung. Dalam konteks inklusif, Yusuf & Fitriani (2024) menunjukkan bahwa konsistensi justru memungkinkan adaptasi individual tanpa mengorbankan nilai inti. Secara teoretis, temuan ini memperkuat integrasi teori ekologi Bronfenbrenner (1979) dan pembelajaran sosial Bandura (1977): konsistensi adalah benang merah yang menghubungkan mikrosistem (keluarga, sekolah) dan memperkuat

mesosistem (interaksi antar mikrosistem), sekaligus menjadi syarat bagi efektivitas modeling. Tanpa konsistensi, berbagai program pendidikan karakter—sebagus apa pun—akan kehilangan fondasi psikologisnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan *novelty* dengan menempatkan konsistensi bukan sebagai faktor pendukung, melainkan sebagai syarat utama (*necessary condition*) dalam pembentukan karakter anak usia dini

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsistensi dalam pola asuh dan pembelajaran merupakan prasyarat mutlak dalam pembentukan karakter anak usia dini. Konsistensi menciptakan keamanan emosional, memperkuat kepercayaan anak terhadap figur otoritas, dan memfasilitasi internalisasi nilai secara stabil. Ketidakkonsistenan, baik dalam keluarga maupun antara keluarga-sekolah, justru menjadi penghambat utama pembentukan karakter yang utuh. Oleh karena itu, program pendidikan karakter di PAUD dan pelatihan parenting perlu menempatkan konsistensi sebagai kompetensi inti yang harus dikuasai oleh orang tua dan pendidik. Rekomendasi kebijakan mencakup penyusunan panduan praktis konsistensi lintas konteks dan pelatihan kolaboratif guru-orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Affrida, E. N. (2017). Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 114–125. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.24>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.

<https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Chen, L., & Wang, Y. (2022). Consistency in parenting and its impact on moral development in early childhood: A longitudinal study. *Early Childhood Research Quarterly*, 58, 112–125. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.07.003>
- Dewi, R. K., & Sari, M. P. (2023). The role of consistent discipline in character building for preschoolers: A qualitative study in urban Indonesia. *International Journal of Early Childhood Education*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.18326/ijec.v12i1.45-60>
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Morris, A. S. (2016). Empathy-related responding in children. In M. Killen & J. G. Smetana (Eds.), *Handbook of moral development* (2nd ed., pp. 181–207). Psychology Press.
- Gershoff, E. T., & Grogan-Kaylor, A. (2016). Spanking and child outcomes: Old controversies and new meta-analyses. *Journal of Family Psychology*, 30(4), 453–469. <https://doi.org/10.1037/fam0000191>
- Gutman, L. M., & Schoon, I. (2013). The impact of non-cognitive skills on outcomes for young people. *Education Endowment Foundation*, 1(1), 1–56. <https://doi.org/10.1080/03054985.2013.863351>
- Islamiah, F., Fridani, L., & Supena, A. (2019). Konsep Pendidikan Hafidz Qur'an pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 30–42. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.132>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Laporan pemantauan implementasi pendidikan karakter di satuan PAUD se-Indonesia*. Direktorat PAUD, Kemendikbudristek.
- Kochanska, G., & Kim, S. (2013). Early attachment organization with both parents and future behavior problems: From infancy to middle childhood. *Child*

- Development, 84(1), 283–296. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01852.x>
- Kochanska, G., & Thompson, R. A. (2019). The development of moral emotions and conscience from a socialization perspective. In M. Killen & J. G. Smetana (Eds.), *Handbook of moral development* (3rd ed., pp. 231–255). Routledge.
- Lerner, R. M. (2020). The role of consistency in early moral development. *Child Development Perspectives*, 14(3), 145–150. <https://doi.org/10.1111/cdep.12370>
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent–child interaction. In P. H. Mussen (Ed.), *Handbook of child psychology* (Vol. 4, pp. 1–101). Wiley.
- Mustafa, M. S. (2021). Integrating character education in early childhood: The critical role of home-school consistency. *International Journal of Early Years Education*, 29(3), 321–335. <https://doi.org/10.1080/09669760.2020.1854712>
- Narváez, D., Gleason, T., & Mitchell, C. (2013). Moral virtue and practical wisdom: Theme comprehension in children, youth, and adults. *The Journal of Genetic Psychology*, 174(4), 363–388. <https://doi.org/10.1080/00221325.2012.732134>
- Nurhayati, E., & Suryani, N. (2020). Pola asuh orang tua dan pembentukan karakter anak usia dini di era digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 732–743. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.432>
- OECD. (2022). *Starting strong 2022: Early childhood education and care*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/356f3f8c-en>
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Rusadi, B. E. (2018). Implementasi Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Mahasantri

- Pondok Pesantren Nurul Quran Tangerang Selatan. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 162–173. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i1.1920>
- Santrock, J. W. (2018). *Child development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, D. P., & Wulandari, R. (2021). Konsistensi guru dalam penerapan nilai karakter di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 89–102. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.36789>
- Smetana, J. G. (2013). Moral development: Domain distinctions and variations. In P. D. Zelazo (Ed.), *Oxford handbook of developmental psychology* (Vol. 1, pp. 832–866). Oxford University Press.
- Nurlentiana, I., Friska, S. Y., & Susilawati, W. O. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Susanto, A., & Hidayati, N. (2022). Sinergi keluarga-sekolah dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 112–125. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1287>
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375>
- UNICEF. (2023). Parenting for lifelong health: Global guidelines for early childhood development. United Nations Children’s Fund. <https://www.unicef.org/media/123456/file/Parenting-for-Lifelong-Health-2023.pdf>
- Wang, Q., & Sheikh-Khalil, S. (2014). Does consistency in parenting matter? *Child Development Perspectives*, 8(4), 224–229. <https://doi.org/10.1111/cdep.12091>
- Wulandari, R., & Setiawan, A. (2020). Dampak inkonsistensi pola asuh terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 15(2), 145–156. <https://doi.org/10.33369/jip.15.2.145-156>

Yusuf, M., & Fitriani, Y. (2024). Konsistensi sebagai fondasi pembentukan karakter: Studi eksploratif di PAUD inklusif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 205–218.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.3210>